

PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PACARAN TERHADAP PERILAKU PACARAN PADA SISWA SMA DI YOGYAKARTA

Niken Meilani¹, Nanik Setiyawati¹

^{1,2}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Mangkuyudan MJ III.304 Yogyakarta
Korespondensi: Niken Meilani, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Mangkuyudan MJ III.304 Yogyakarta email
nikenbundaqueena@gmail.com

Abstract

Adolescence was a period of transition from childhood to adulthood and developmental changes, whether physical, mental, or social role. Premarital sex behavior was a serious problem that was the most important risk factor for the incidence of disability and death. Dating was a close relationship between men and women who were at risk of physical contact and even end up with premarital sex. This study aims to determine the effect of knowledge level on adolescent reproductive health and adolescent attitudes about dating to dating behavior among high school students. This research was correlational analytic research using survey method. The approach used was cross sectional. The research was conducted in six senior high school in Yogyakarta which was chosen by random number of 370 respondents. Data collection tool using questionnaire. The results of this study showed that 68.1% of respondents are female, 58.6% of respondents have a good level of knowledge, 38.4% of respondents have a disagreement attitude of dating, 18.9% was dating and 55.7% dating without physical contact. Bivariate analysis showed that knowledge level ($p=0.14$) and attitude ($p=0.000$) were related to dating behavior. Multivariate analysis showed attitude toward dating effect on dating behavior ($p=0.10$, $OR=2.9$). It is very necessary to provide mentoring to the teenagers either in the form of information or mentoring so that teens can have a positive attitude to avoid dating.

Keywords: adolescent, dating, attitude.

Intisari

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dan terjadinya perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial. Perilaku seks pranikah adalah masalah serius yang merupakan faktor risiko terpenting bagi timbulnya kecacatan dan kematian. Pacaran adalah hubungan dekat antara laki-laki dan perempuan yang berisiko terjadinya kontak fisik dan bahkan berakhir dengan hubungan seks pranikah. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan sikap remaja tentang pacaran dengan perilaku pacaran pada remaja siswa SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan menggunakan metode survei. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di 6 SMA Negeri di Yogyakarta yang dipilih secara random berjumlah 370 responden. Alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 68.1% responden adalah perempuan, 58.6% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 38.4% responden memiliki sikap tidak setuju terhadap pacaran, 18.9% menyatakan berpacaran dan 55.7% menyatakan berpacaran tanpa kontak fisik. Analisis bivariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ($p=0.14$) dan sikap terhadap pacaran ($p=0.000$) berhubungan dengan perilaku pacaran. Analisis multivariate menunjukkan sikap terhadap pacaran berpengaruh terhadap perilaku pacaran ($p=0.10$, $OR=2.9$). Sangat perlu memberikan pendampingan pada remaja baik berupa pemberian informasi maupun pendampingan agar para remaja dapat memiliki sikap positif untuk menghindari pacaran.

Kata kunci: remaja, pacaran, sikap.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, pada masa itu terjadi pertumbuhan pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial. Karakteristik perkembangan remaja, salah satunya adalah memiliki rasa ingin tahu tinggi yang membuat remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.^{1,2}

Menurut hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa dimana 26.7% diantaranya remaja. Remaja yang berumur 15-24 tahun berjumlah 40.75. Sementara jumlah penduduk 10-14 tahun berjumlah 22.7 juta. Besarnya penduduk remaja berusia 10-24 tahun perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja. Remaja sangat berisiko terhadap masalah kesehatan reproduksi diantaranya adalah perilaku seksual pranikah, napza dan HIV/AIDS.³

Perilaku seksual remaja, terutama perilaku seks pranikah adalah masalah serius yang merupakan faktor risiko terpenting bagi timbulnya kecacatan dan kematian di negara-negara miskin. Hubungan seks pranikah pada remaja mengalami peningkatan selama abad ke-20. Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menunjukkan sebesar 6.4% remaja laki-laki dan 1.3% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah.⁴

Pacaran (*dating*) dikenal sebagai hubungan intim atau dekat antara laki-laki dan perempuan. Ada tiga versi pandangan tentang pacaran yaitu 1) pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang; 2) pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur paksaan dan 3) pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, saling setia dan hormat menghormati sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah. Pengertian lain pacaran juga diartikan tak pernah bertemu dekat, kadang-kadang bertemu, tanpa kontak fisik: mengobrol, kontak fisik dengan berpegangan tangan, mencium dahi dan pipi, mencium bibir singkat, mencium bibir secara intens dan lama, berciuman bibir secara intens dan lama disertai meraba raba bagian vital seperti payudara gan genital dan terakhir dengan menempelkan genital laki laki ke bagian luar genital perempuan dan bersenggama. Hal tersebut dapat

disimpulkan bahwa pacaran identik dengan hubungan yang menjurus pada perilaku seksual.⁵

Pacaran merupakan pintu pembuka perilaku seksual pranikah sangatlah perlu diberikan perhatian. Menurut Penelitian Rini Agustina di Banyumanik Semarang menunjukkan bahwa siswi di SMPN X Banyumanik menunjukkan sudah mengarah pada perilaku seksual diantaranya adalah berpelukan, berciuman, *necking* dan *petting*. Subjek melakukan pacaran dari apa yang didengar, dilihat dan dirasakan.³

Penelitian lain oleh Muhammad Rezha dan Dona Eka Putri menjelaskan bahwa perilaku pacaran pada remaja putri berbentuk berkencan, berdandan, merayu dan menggoda, berkhayal dan saling merangsang. Perilaku pacaran dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya faktor hormon, kurangnya informasi mengenai seks dan jenis kelamin. Sikap yang lebih permisif terhadap seks pranikah juga meningkatkan prediksi inisiasi hubungan seksual pada remaja.^{4,6}

Pacaran sebagai pintu pembuka risiko terjadinya hubungan seksual pranikah. Pengetahuan dan sikap terbukti berpengaruh terhadap perilaku pacaran. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan sikap remaja tentang pacaran dengan perilaku pacaran pada remaja siswa SMA.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan menggunakan metode survei. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* atau studi potong lintang. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri di Yogyakarta yang dipilih secara *random* yaitu di SMA 1 Wonosari, SMA 2 Wates, SMA 1 Sentolo, SMA 1 Sleman, SMA 2 Yogyakarta dan SMA 7 Yogyakarta yang keseluruhannya berjumlah 370 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi remaja dan sikap remaja terhadap pacaran dan variabel terikat adalah perilaku pacaran pada siswa SMA.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Proses pengambilan data dilakukan sesuai dengan kesepakatan jadwal dengan masing-masing sekolah. Responden diberi penjelasan tentang prosedur penelitian dan diminta mengisi kuesioner dengan waktu selama 60 menit. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat, analisis bivariat dan multivariat.

HASIL

Penelitian yang dilaksanakan di enam SMA negeri di Yogyakarta kelas X didapatkan 370 responden dengan rentang usia 15-17 tahun. Dari tabel 1 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan yaitu sebesar 68.1%. Tingkat pengetahuan responden sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebesar 58.6%. Sikap remaja tentang pacaran hampir seimbang proporsinya antara sikap netral, setuju dan tidak setuju terhadap perilaku pacaran.

Dari tabel 1 juga dapat diketahui bahwa sebesar 18.9% responden menyatakan berpacaran. Dibandingkan dengan semua subjek penelitian, proporsi responden yang berpacaran lebih besar proporsi pada laki-laki yaitu sebesar 22% sedangkan perempuan sebesar 17.5%. Sedangkan dilihat dari proporsi responden yang berpacaran ($n=70$) perilaku pacaran diketahui sebagian besar menyatakan tidak bersentuhan yaitu hanya mengobrol, dan melakukan kegiatan secara beramai-ramai, misalnya berjalan-jalan bersama teman-teman yaitu sebesar 55.7%. Sedangkan sebesar 44.3% remaja menyatakan dalam berpacaran bersentuhan namun mereka menyatakan hanya sebatas bergandengan tangan.

Tabel 1:

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, sikap terhadap pacaran dan perilaku pacaran

| Variabel | n=370 | % |
|---|-------|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 118 | 31.9 |
| Perempuan | 252 | 68.1 |
| Tingkat Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi | | |
| Baik | 217 | 58.6 |
| Cukup | 134 | 36.2 |
| Kurang | 19 | 5.1 |
| Sikap siswa terhadap pacaran | | |
| Netral | 131 | 35.4 |
| Setuju | 97 | 26.2 |
| Tidak setuju | 142 | 38.4 |
| Perilaku pacaran | | |
| Ya | 70 | 18.9 |
| Tidak | 300 | 81.1 |
| Perilaku Pacaran dilihat dari jenis kelamin (n=70) | | |
| Laki-laki | 26 | 22 |
| Perempuan | 44 | 17.5 |
| Gaya pacaran (n=70) | | |
| Tidak bersentuhan (mengobrol, jalan bersama teman-teman) | 39 | 55.7 |
| Bersentuhan (bergandengan tangan) | 31 | 44.3 |

Hasil analisis bivariat yang disajikan dalam tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja berhubungan dengan perilaku pacaran dengan nilai $p=0.014$. Diketahui pula bahwa proporsi responden yang berpacaran adalah responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebesar 21.6%. Sikap terhadap pacaran diketahui bahwa sebagian besar remaja yang memiliki sikap mendukung atau setuju terhadap perilaku pacaran juga terbukti memiliki proporsi yang lebih besar berperilaku pacaran (30.9%). Responden yang memiliki sikap tidak setuju terhadap pacaran memiliki proporsi lebih besar tidak berpacaran yaitu sebesar 90.1%. Secara statistik variabel sikap terhadap pacaran berhubungan dengan perilaku pacaran dengan nilai $p=0.000$.

Tabel 2

Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang pacaran dengan perilaku pacaran

| Variabel | Perilaku Pacaran | | | | | | Nilai p |
|-------------------------------|------------------|------|---------------|------|---------------|-----|---------|
| | Ya (n=70) | | Tidak (n=300) | | Total (n=370) | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Tingkat Pengetahuan | | | | | | | |
| Baik | 41 | 18.9 | 176 | 81.1 | 217 | 100 | 0.014 |
| Cukup | 29 | 21.6 | 105 | 78.4 | 134 | 100 | |
| Kurang | 0 | 0 | 19 | 100 | 19 | 100 | |
| Sikap terhadap Pacaran | | | | | | | |
| Netral | 26 | 19.8 | 105 | 80.2 | 131 | 100 | 0.000 |
| Setuju | 30 | 30.9 | 67 | 69.1 | 97 | 100 | |
| Tidak Setuju | 14 | 9.9 | 128 | 90.1 | 142 | 100 | |

Hasil analisis bivariat terdapat dua variabel yang berhubungan dengan perilaku pacaran. Maka dilakukan analisis multivariat yaitu melakukan analisis secara bersama-sama. Analisis menggunakan *regresi logistic* dengan metode enter. Dalam tabel 3 diketahui bahwa remaja yang memiliki sikap tidak setuju berpacaran memiliki $\exp B$ sebesar 2.921 dengan nilai $p=0.010$ dan *Confident interval* tidak melewati angka 1. Dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki sikap tidak setuju terhadap pacaran maka dia berpeluang tidak akan berpacaran sebesar 2.9 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap setuju terhadap pacaran. Variabel sikap terbukti sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku pacaran pada siswa SMA. Sedangkan variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dalam analisis multivariat ini terbukti tidak berpengaruh terhadap perilaku pacaran.

Tabel 3:
Analisis multivariat variabel tingkat pengetahuan dan sikap tentang pacaran dengan perilaku pacaran

| Variabel | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) | 95.0% C.I. for EXP(B) | |
|------------------|---------|---------|--------|----|------|---------|-----------------------|-------|
| | | | | | | | Lower | Upper |
| sikap pacaran | | | 10.987 | 2 | .004 | | | |
| sikap pacaran(1) | -.331 | .349 | .899 | 1 | .343 | .719 | .363 | 1.423 |
| sikap pacaran(2) | 1.072 | .418 | 6.566 | 1 | .010 | 2.921 | 1.287 | 6.632 |
| tk tahu2 | | | .017 | 2 | .991 | | | |
| tk tahu2(1) | -19.526 | 9.009E3 | .000 | 1 | .998 | .000 | .000 | . |
| tk tahu2(2) | -19.484 | 9.009E3 | .000 | 1 | .998 | .000 | .000 | . |
| Constant | 21.076 | 9.009E3 | .000 | 1 | .998 | 1.423E9 | | |

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa perilaku pacaran yang terjadi pada responden yaitu siswa SMA lebih besar proporsinya pada responden berjenis kelamin laki-laki. Sesuai dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih berisiko dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan perempuan. Proporsi pacaran pada siswa SMA di Yogyakarta hampir sama dengan penelitian di Semarang yang menyatakan siswa yang berpacaran tetapi tidak berisiko atau melakukan pacaran tanpa melakukan kontak fisik masih memiliki proporsi yang lebih besar. Namun demikian dengan meningkatnya perilaku pacaran pada remaja akan meningkatkan risiko terjadinya hubungan seksual pranikah karena dalam pacaran remaja tidak hanya berusaha mengenal lawan jenisnya, tetapi sudah sampai melakukan kontak fisik seperti berciuman bahkan lebih.^{7,8}

Perilaku seksual pranikah merupakan persoalan yang multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun luar diri remaja. Perilaku pacaran jika ditilik dari teori perilaku kesehatan PROCEDE PRECEDE L Green bahwa dalam berperilaku pastilah ada faktor-faktor yang memengaruhinya. Isu yang masih diperdebatkan sampai saat ini mencakup motivasi utama remaja untuk melakukan inisiasi seks pranikah pada usia lebih dini selain kaitan antara sumber-sumber informasi seksual yang terbatas juga disebabkan adanya rangsangan yang terjadi secara terus menerus baik dari media cetak, internet serta teman yang berperan penting dalam determinan utama dari perilaku.^{3,9}

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa perilaku pacaran akan meningkatkan risiko terjadi hubungan seksual pranikah karena didalam perilaku pacaran diketahui terjadi aktivitas dengan lawan jenis baik itu terjadi kontak fisik maupun tidak kontak fisik. Perilaku pacaran dimulai dari sekedar berkencan, merayu, menggoda, bersentuhan, berciuman, menstimulus organs seks hingga memaksa melakukan hubungan seksual. sebagian

besar responden menyatakan bahwa pacaran tidak akan banyak membantu dalam mencapai kebahagiaan pernikahan.^{4,5,9}

Dalam penelitian ini diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja berhubungan dengan perilaku pacaran. Hal tersebut senada dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran. Demikian pula dengan perilaku seksual pranikah yang diantaranya disebabkan karena kurangnya informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi. Karena informasi yang biasa diakses oleh remaja justru informasi yang kurang tepat yang justru mengarah pada akses pornografi. Akses pornografi merupakan stimulus seorang remaja dalam meningkatnya risiko hubungan seksual pranikah.^{7,8}

Sikap terhadap pacaran diketahui sebagai variabel yang berpengaruh dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini diketahui bahwa responden yang memiliki sikap tidak setuju akan berpeluang untuk tidak berpacaran. Senada dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa sikap sebagai suatu kendali dalam berperilaku. Seorang yang memiliki sikap permisif terhadap seks pranikah juga akan berpeluang melakukan seks pranikah. Sikap didukung dengan adanya pemahaman agama serta adanya dukungan komunikasi dan informasi dan benar dan akurat baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan dan teman-teman. (IIS) Pendampingan keluarga dalam dilakukan oleh ibu yang efektif membentuk sikap positif. Hal tersebut juga tertuang dalam program pemerintah dalam Bina Keluarga Remaja. Sekolah dan lingkungan dapat menjadi wahana dalam menciptakan sikap positif remaja melalui kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR).^{8,10}

SARAN

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa sikap remaja tentang pacaran adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku pacaran adalah sikap remaja tentang pacaran. Sangat perlu memberikan pendampingan pada remaja baik dalam pemberian informasi maupun pendampingan fisik dan psikologis baik dari keluarga, sekolah dan menciptakan lingkungan yang kondusif agar para remaja dapat memiliki sikap positif untuk menghindari pacaran yang merupakan gerbang pembuka pada perilaku berisiko seksual pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Santrock JW. *Adolescent: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga; 2010.
2. Hurlock EB. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga; 2009.
3. Agustina, R. *Perilaku pacaran siswi sekolah menengah pertama negeri (SMPN) X Banyumanik di Kota Semarang*. Skripsi e-prints.undip.ac.id. 2013
4. Rahyani, KY; Utarini,A; Wilopo, SA; Hakimi, M. *Perilaku Seks Pranikah Remaja*. Jurnal Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol 7 No 4 November 2012
5. Ardhianita, I; Andayani, B. *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. Jurnal Psikologi Volume 32 No 2 101-111. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2005.
6. Rheza, M; Putri, DE. *Perilaku Seksual pada Remaja Putri yang Berpacaran*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 2009.
7. Guruh, P. *Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA Di Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.
8. Shaluhiah, Z; Suryoputro A; Setyawati, A. *The Needs of Information Services on Reproductive Health, STIs and HIV in Middle Adolescents*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Kesmas 12(2) 2017. <http://journal.unnes.ac.id/nju/indeks/php/kemas>
9. Green LW. *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*. Mountain View Toronto-London: Mayfield Publishing Company; 2000.
10. Meilani, N; Shaluhiah Z; Suryoputro, A. *Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal*. Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol 8. No.8 Mei 2014. Universitas Indonesia. 2014.